

**ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI RELIGIUS NOVEL LELAKI PEMBAWA
MUSHAF KARYA NAFI AH AL-MA'RAB**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh:

CITHA FARA DILA
1302040259



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 05 April 2018 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Citha Fara Dila
NPM : 1302040259
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Religius Novel Lelaki Pembawa Mushaf Karya Nafi Ah Al-Ma'rab

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Sekretaris,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.

1.

2. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

2.

3. Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Citha Fara Dila

NPM : 1302040259

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Religius Novel "Lelaki Pembawa
Mushaf" Karya Nafi Ah Al-Ma'Rab

sudah layak disidangkan.

Medan, 23 Maret 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Aisyah Aztry, M.Pd.

Diketahui oleh:



Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Webside :

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Citha Fara Dila
N.P.M : 1302040259
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Religius Lelaki Pembawa Mushaf Karya Nafi Ah Al Ma'rab

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 18 Oktober 2017

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,


TERATAI
MPEL
3BAEF333487693
5000
EMAS
RUPIAH
Citha Fara Dila

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Citha Fara Dila
NPM : 1302040259
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Religius Novel "Lelaki Pembawa Mushaf"
karya Nafi Ah Al-Ma'Rab

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
19 Desember 2017	Ejaan dan Sistematisa Penulisan	Adi	
9 Januari 2018	Kata Pengantar	Adi	
16 Januari 2018	Abstrak	Adi	
23 Januari 2018	Abstrak, Hasil Penelitian	Adi	
13 Februari 2018	Simpulan	Adi	
13 Maret 2018	Paper Nustala / lampiran	Adi	
23 Maret 2018	Persepatuan Sidang Mapz Hijau	Adi	

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 23 Maret 2018
Dosen Pembimbing

Aisiyah Aztry, M.Pd

ABSTRAK

Citha Fara Dila. NPM. 1302040259. Analisis Struktur dan Nilai Religius Novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab. Skripsi. Medan. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur intrinsik dan nilai religius novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab, penerbit Tinta Medina, Solo yang terdiri dari 208 halaman, cetakan Pertama tahun terbit 2016. Data penelitian adalah struktur dan nilai religius novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab. Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Instrument penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab banyak menggunakan gaya bahasa perbandingan. Nilai religius yang terdapat dalam novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab adalah akhlak dan ibadah. Akhlak yang ditunjukkan para tokoh dalam novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab adalah Akhlak baik yaitu akhlak kepada Allah, Akhlak kepada diri sendiri yaitu syukur, dan sabar. Akhlak kepada sesama yaitu tolong menolong. Serta akhlak buruk yaitu sombong. Ibadah yang terdapat dalam novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab adalah Senantiasa berdo’a, memohon ampun, serta meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT, Senantiasa berusaha menepati janji, Berbakti Kepada Orang Tua, Mematuhi segala perintah Allah dan Menjauhi Larangannya.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah robbil'alamin, puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang senantiasa menganugrahkan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, keselamatan, dan kelapangan waktu sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, keluarga dan para sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman. Peneliti menyusun skripsi ini untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul: **Analisis Struktur dan Nilai Religius Novel "Lelaki Pembawa Mushaf" karya Nafi Ah Al-Ma'Rab.**

Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan. Akan tetapi, berkat motivasi orang tua, dosen, dan teman-teman sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebaik mungkin. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ayahanda **Edi Sungkowo** dan Ibunda **Elisma Wati Br. Limbong** orang tuaku tersayang yang telah mendidik, memberi semangat dan membimbing peneliti sampai

saat ini dengan kasih sayang serta dorongan moral, dan material. Buat kedua adikku tersayang **Ibnu Fajar** dan **Annisa Fimadita** yang telah memberikan semangat, doa dan dorongan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada nama-nama yang dibawah ini.

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum.**, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Aisyah Aztry, M.Pd.**, Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan, arahan, dan bimbingan.
7. **Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd.**, Kepala Perpustakaan dan Seluruh Staf Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera yang telah memberikan izin riset kepada peneliti.

8. **Seluruh Dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pelajaran bermanfaat di bangku kuliah. **Terkhusus Seluruh Dosen Pogram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.**
9. **Pegawai dan Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kelancaran dalam proses administrasi.
10. Sahabatku tersayang **Ningrum Aprilia, Muhammad Ihsan, Nostalgia** yang selalu memberikan kasih sayang, cinta, perhatian, semangat, doa, canda tawa, dan hiburan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat selesai.
11. **Seluruh rekan-rekan** seperjuangan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia C sore stambuk 2013 tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan dan keakrabannya selama ini.

Peneliti menyadari ketidaksempurnaan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Peneliti berharap semoga ini bermanfaat bagi semua pihak dan bagi peneliti khususnya. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan imbalan yang setimpal atas jasa yang telah diberikan kepada penulis.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Maret 2018
Peneliti

CITHA FARA DILA
1302040259

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORETIS	7
A. Kerangka Teoretis.....	7
1. Hakikat Analisis Struktur	8
a. Analisis Struktur Novel.....	9
2. Hakikat Nilai Religius	19
a. Akidah	20

b. Akhlak	21
c. Ibadah	22
3. Cara Menentukan Nilai Religius	23
4. Biografi Pengarang.....	26
5. Sinopsis Novel “Lelaki Pembawa Mushaf “	26
B. Kerangka Konseptual.....	27
C. Pernyataan Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
1. Lokasi Penelitian.....	29
2. Waktu penelitian	29
B. Sumber Data dan Data Penelitian	30
1. Sumber Data.....	30
2. Data Penelitian	30
C. Metode Penelitian.....	30
D. Variabel Penelitian.....	31
E. Defenisis operasional Variabel.....	31
F. Instrumen Penelitian	31
G. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	36
A. Deskripsi dan Analisis Data Penelitian	36
B. Jawaban Pertanyaan Penelitian.....	58

C. Diskusi Hasil Penelitian	59
D. Keterbatasan Penelitian	59
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	60
A. Simpulan.....	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	29
Table 3.2 Struktur Instrinsik Karya Sastra.....	32
Table 3.3 Data Gambaran Nilai Religius	33
Tabel 4.1 Data Struktur Karya Sastra	36
Tabel 4.2 Data Nilai Religius.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : K1	63
Lampiran 2 : K2	64
Lampiran 3 : K3	65
Lampiran 4 : Surat Keterangan Seminar	66
Lampiran 5 : Surat Pernyataan Tidak Plagiat	67
Lampiran 6 : Surat Pengesahan Hasil Seminar Proposal	68
Lampiran 7 : Surat Izin Riset	69
Lampiran 8 : Surat Balasan Riset	70
Lampiran 9 : Berita Acara Bimbingan Skripsi	71
Lampiran 10 : Lembar Pengesahan Skripsi	72
Lampiran 11 : Daftar Riwayat Hidup	73

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang selalu memberikan kesan pembacanya untuk berbuat yang lebih baik atau yang sesuai dengan ajaran agama. Sastra sebagai media dakwah akan dapat mencapai jika di dalamnya mengandung suatu kebenaran, sehingga sastra dapat dipengaruhi dan mempengaruhi suatu masyarakat.

Karya sastra berupa novel sangat dekat dengan masyarakat, karena jalan ceritanya tidak jauh dari realitas kehidupan masyarakat. Biasanya isinya melukiskan suasana hati sang pengarang seperti suka, duka, cinta, adat istiadat, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, novel memiliki cerita yang bebas, menyajikan sesuatu secara lebih terperinci, serta permasalahan yang lebih kompleks, dan penghayatan tentang nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam.

Ketertarikan pembaca umumnya pada judul dan isi dari novel saja namun, tidak peduli dengan unsur-unsur yang membangun dalam karya sastra khususnya novel, sehingga pembaca tidak dapat memperoleh pemahaman dari isi novel yang mereka baca. Untuk memperoleh pemahaman dari isi novel dilakukan melalui proses menganalisis struktur yang terdapat di dalamnya sebagai langkah mendasar dalam menganalisis novel. Struktur yang terdapat dalam novel ialah tema, tokoh, alur cerita, latar, sudut pandang, amanat dan gayabahasa.

Selain itu, karya sastra memberikan pesan moral yang dapat berwujud nilai religius. Dengan adanya nilai religius, dapat memberikan kesadaran batin untuk memuat kebaikan, dan perlu ditanamkan kesadaran tentang pemahaman. Seiring berkembangnya zaman seperti sekarang ini, novel-novel yang mengandung nilai religius sangat diperlukan sebagai sarana pemahaman pembangun iman.

Peneliti memilih novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al- Ma’rab sebagai bahan penelitian karena ingin mengetahui nilai struktur yang terdapat dalam novel yaitu tentang bagaimana karakter setiap tokoh pada penggunaan bahasa yg digunakannya, dan nilai religius di dalam novel yaitu perjuangan Khalid berubah menjadi sosok yang lebih religius dan menjadi sosok yang tidak goyah dengan Al-Qur’annya, di tengah badai cobaan yang bertubi-tubi kepadanya yang dapat dijadikan contoh sebagai pelajaran hidup agar tidak mudah berputus asa dan tetap tawakal kepada Allah.

Novel “Lelaki Pembawa Mushaf” mengisahkan tentang kehidupan tokoh utama Khalid yang berusaha mencari jati dirinya setelah ditinggal menikah perempuan yang begitu amat dicintainya. Usaha untuk merubah diri dan hidupnya menjadi lebih baik sangat menginspirasi, kesungguhannya menjadi penghafal Al-Qur’an sungguh menggetarkan hati, kesabaran, ketawakalan Khalid dan timbulnya masalah-masalah yang menimbulkan emosi, hingga kisah cinta yang dramatis dan mengharukan. Khalid, lelaki penyabar yang tidak mudah menyerah dengan keadaan.

Dapat disimpulkan novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’rab memiliki struktur dan nilai religius. Selain itu, Khalid memiliki orang-orang baik dan sabar yang membantunya dalam pencapaian jati dirinya, Ali sahabat yang selalu membantunya, ustad Hasbi yang menolongnya mempelajari Al-Qur’an mulai dari nol, bencana gempa yang menewaskan wanita pujaan Khalid, hingga safira yang muncul kembali setelah meninggalkannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian Analisis Struktur dan Nilai Religius dalam Novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya NafiAh Al-Ma’rab.

B. Identifikasi Masalah

Ketertarikan pembaca umumnya pada judul dan isi dari novel saja namun, tidak peduli dengan unsur-unsur yang membangun dalam karya sastra khususnya novel, sehingga pembaca tidak dapat memperoleh pemahaman dari isi novel yang mereka baca. Untuk memperoleh pemahaman dari isi novel dilakukan melalui proses menganalisis struktur yang terdapat di dalamnya sebagai langkah mendasar dalam menganalisis novel. Struktur yang terdapat dalam novel ialah tema, tokoh, alur cerita, latar, sudut pandang, amanat dan gayabahasa.

Selain itu, karya sastra memberikan pesan moral yang dapat berwujud nilai religius. Dengan adanya nilai religius, dapat memberikan kesadaran batin untuk memuat kebaikan, dan perlu ditanamkan kesadaran tentang pemahaman.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian menggunakan novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Karya Nafi Ah Al-Ma’rab sebagai objek kajian. Dalam penelitian ini yang dikaji yaitu analisis struktur (gaya bahasa perbandingan) dan nilai religius (akhlak dan ibadah) dalam novel “Lelaki Pembawa Mushaf” Karya Nafi Ah Al-Ma’rab

D. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian, rumusan masalah menjadi salah satu tahap yang sangat penting. Tanpa perumusan masalah, suatu penelitian akan menjadi sia-sia. Hal ini dikarenakan perumusan masalah merupakan pendorong sehingga dilakukan suatu penelitian. Selain itu, rumusan masalah juga berfungsi sebagai pedoman atau fokus dari suatu penelitian. Artinya bahwa, rumusan masalah akan menentukan jenis data-data apa saja yang diperlukan untuk kegiatan penelitian dan data apa yang tidak diperlukan oleh peneliti.

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur (gaya bahasa perbandingan) novel “Lelaki Pembawa Mushaf” Karya Nafi Ah Al-Ma’rab?
2. Bagaimana nilai religius (akhlak dan ibadah) dalam novel “Lelaki Pembawa Mushaf” Karya Nafi Ah Al-Ma’rab?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai cara dan proses penemuan melalui pengamatan atau penyelidikan yang bertujuan untuk mencari jawaban permasalahan atau persoalan sebagai suatu masalah yang diteliti. Selain itu, Penelitian merupakan aktivitas keilmuan yang dilakukan karena ada kegunaan yang ingin dicapai, baik untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia maupun untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Sehingga tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui struktur (gaya bahasa perbandingan) novel “Lelaki Pembawa Mushaf” Karya Nafi Ah Al-Ma’rab.
2. Untuk mengetahui nilai religius (akhlak dan ibadah) novel “Lelaki Pembawa Mushaf” Karya Nafi Ah Al-Ma’rab.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini nantinya akan bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam mengkaji sastra. Secara praktis hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi guru, sebagai sumber belajar yang dapat diterapkan kepada siswa untuk pembelajaran analisis struktur yang terdapat di dalam sebuah novel.
2. Bagi mahasiswa, sebagai sumber kajian ilmiah bagi para mahasiswa yang ingin menganalisis karya sastra melalui struktur dan nilai religius pada novel.

3. Bagi peneliti, sebagai sarana pengembangan karya sastra dikalangan muda, membaca karya sastra tidak hanya amanat maupun pesan moral saja yang dapat dipetik, namun sisi keagamaan yang dapat menggugah hati penikmat sastra, dan sebagai referensi bacaan bagi penikmat karya Nafi Ah Al-Ma'rab
4. Bagi peneliti lanjutan, sebagai bahan bandingan melakukan pengkajian lebih mendalam terhadap karya sastra dan sumber ilmu nilai keagamaan.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis dalam suatu penelitian berarti memuat suatu rancangan teori-teori mengenai hakikat yang memberikan penjelasan tentang konsep-konsep variabel yang akan diteliti. Kerangka teoritis merupakan wadah untuk menerangkan variabel atau pokok masalah yang terkandung dalam penelitian.

Sugiono (2010:297) mengatakan, “Bahwa deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan teori yang berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dan sebagai referensi dalam penelitian.

Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan, untuk memperoleh ilmu pengetahuan harus dengan belajar. Sebagaimana dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالتِّي
هِ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Berdasarkan firman diatas, seseorang terutama umat muslim haruslah memiliki wawasan luas, berpengetahuan, serta memiliki akal sehingga selalu berpedoman pada ketentuan-ketentuan benar yang Allah kehendaki.

1. Hakikat Analisis Struktur

Analisis struktur pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Analisis struktur karya sastra dalam novel, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur novel yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, plot, dan lain-lain.

Langkah kerja analisis strukturalis menurut Endaswara (2013:52-53) sebagai berikut:

1. Membangun teori struktur sastra sesuai dengan genre yang diteliti. Struktur yang dibangun harus mampu menggambarkan teori struktur yang handal, sehingga mudah diikuti oleh peneliti.
2. Peneliti melakukan pembacaan secara cermat, mencatat unsur-unsur struktur yang terkandung dalam bacaan itu.
3. Unsur tema, sebaiknya dilakukan terlebih dahulu sebelum membahas unsur lain, karena tema akan selalu terikat langsung secara komprehensif dengan unsur lain.

4. Setelah analisis tema, baru analisis alur konflik, sudut pandang, gaya bahasa, dan sebagainya, andaikata berupa prosa.
5. Yang harus diingat, semua penafsiran unsur-unsur harus dihubungkan dengan unsur lain, sehingga mewujudkan kepaduan makna struktur.
6. Penafsiran harus dilakukan dalam kesadaran penuh akan pentingnya keterkaitan antar unsur. Analisis yang meninggalkan kepaduan struktur, akan bisa dan menghasilkan makna yang mentah.

Nurgiyantoro (2013:60) struktur yang membangun sebuah karya sastra sebagai unsur estetika dalam analisis struktur dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra dapat berhasil apabila setiap unsurnya mempunyai peran dan saling berkaitan dengan unsur lain.

a. Analisis struktur Novel

Menurut KBBI (2008:969) Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Nurgiyantoro (2013:57) struktur novel dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Novel dibangun atas dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam. Adapun unsur intrinsik novel adalah sebagai berikut:

1. Tema

Kata tema berasal dari bahasa Yunani yakni *tithenai* yang berarti menempatkan atau meletakkan, tema adalah pikiran utama dari pengarang yang sudah diamanatkan kepada pembaca melalui karangannya.

Nurgiyantoro (2013:122) Tema dalam sebuah karya sastra fiksi hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain yang secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan. Hal itu disebabkan tema yang *notabene* "hanya" berupa makna atau gagasan dasar umum tanpa unsur bentuk yang menampungnya. Dengan demikian sebuah tema akan bermakna cerita jika didalamnya berketerkaitan dengan unsur cerita lainnya.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide atau gagasan yang dijadikan acuan oleh pengarang dalam menulis sebuah cerita. Namun, gagasan atau ide cerita tidaklah dinyatakan lugas dan terang dalam beberapa kalimat tetapi tema itu berada dalam keseluruhan cerita, dari awal sampai akhir, setelah membaca seluruh cerita maka dapat diperoleh tema yang terkandung di dalamnya.

2. Tokoh

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampaian pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca

Nurgiyantoro (2013:258-275) membedakan tokoh ke dalam beberapa kriteria.

Dilihat dari fungsinya penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi :

- a. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, harapan-harapan pembaca.
- b. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik yang berposisi dengan protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin.

3. Plot atau alur cerita

Plot atau alur cerita adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan isi. Dengan kata lain, alur adalah jalan cerita.

Nurgiyantoro (2013:212-223) menyatakan “alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang beranggapan bahwa alur merupakan unsur terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Hal tersebut disebabkan oleh, kejelasan alur sebuah cerita erat kaitannya dengan jalinan antar peristiwa yang disajikan oleh penulisan sehingga dapat membantu mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan.

Nurgiyantoro (2013:212-223) menyatakan, plot dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Berdasarkan kriteria urutan waktu plot dibedakan menjadi :

- a. Plot lurus adalah plot yang jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis.
- b. Plot sorot-balik adalah urutan yang dikisahkan dalam cerita yang berplot regresif tidak bersifat kronologis.

Berdasarkan kriteria jumlah, plot dibedakan menjadi:

- a. Plot tunggal adalah karya fiksi yang berplot tunggal biasanya hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh protagonis yang sebagai hero.
- b. Plot parallel adalah karya fiksi yang terdapat lebih dari seorang dikisahkan perjalanan hidup, permasalahan, dan konflik yang dihadapi.

Berdasarkan kriteria kepadatan, plot dibedakan menjadi :

- a. Plot padat adalah cerita yang disajikan secara cepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul-menyusul dengan cepat. Dengan demikian pembaca seolah-olah dipaksa untuk terus menerus mengikuti.
- b. Plot longgar adalah peristiwa demi peristiwa penting berlangsung lambat di samping hubungan antarperistiwa tersebut juga tidaklah erat benar.

Berdasarkan kriteria, plot dibedakan menjadi:

- a. Plot peruntungan adalah plot peruntungan berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib atau peruntungan yang menimpa tokoh utama.
- b. Plot tokoh adalah plot yang menunjukkan pada adanya sifat pementingan tokoh, ada tokoh yang menjadi fokus perhatian.

- c. Plot pemikiran adalah mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan, dan sebagainya.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara kronologis oleh pengarang mulai dari situasi awal sampai konflik terselesaikan.

4. Latar

Nurgiyantoro (2013:302) menyatakan, latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjukkan pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa. Selanjutnya Latar atau setting ialah bukan hanya menunjukkan tempat-tempat kejadian dan kapan terjadinya. Sebuah novel memang harus terjadi di suatu tempat dan dalam satu waktu. Jadi, berdasarkan pendapat dapat disimpulkan bahwa latar adalah gambaran tentang tempat, waktu dan sosial. Latar atau setting berkenaan dengan situasi, tempat, waktu terjadinya peristiwa dalam cerita.

5. Sudut pandang

Nurgiyantoro (2013:336) menyatakan sudut pandang adalah salah satu unsur fiksi yang oleh Staton digolongkan sebagai sarana cerita, walau demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Selanjutnya, sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Dalam hal ini, harus

dibedakan dengan pandangan pengarang sebagai pribadi, sebab sebuah novel adalah pandangan pengarang terhadap kehidupan, dan sudut pandang adalah tempat dari mana seorang pengarang melihat sesuatu. Sudut pandang tidak diartikan sebagai penglihatan atas sesuatu barang dari atas atau dari bawah, tetapi bagaimana kita melihat barang itu dengan mengambil suatu posisi tertentu.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan sudut pandang merupakan pusat pengisahan dalam cerita, artinya mengisahkan atau menceritakan suatu cerita melalui sudut pandang siapa cerita itu diceritakan.

Menurut Nurgiyantoro (2013:347-361) terdapat beberapa jenis sudut pandang, antara lain :

- a. Sudut pandang persona ketiga, yaitu “dia” mahatahu dan “dia” terbatas.
- b. Sudut pandang persona pertama, yaitu “aku” tokoh utama dan “aku” tokoh tambahan.
- c. Sudut pandang persona kedua, yaitu kau.
- d. Sudut pandang campuran yaitu “aku” dan “dia”

6. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembacanya. Seorang pengarang pasti mempunyai tujuan tertentu ketika ia mulai mengarang. Begitu juga dengan novel, pengarang sudah mempunyai tujuan sebelum mengarang ceritanya. Nurgiyantoro (2013: 429) mengatakan, “amanat merupakan

sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, makna yang disarankan lewat cerita.”

Amanat yang terdapat dalam karya sastra tertuang secara implisit dan eksplisit. Secara implisit, yaitu jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelaskan cerita berakhir. Amanat secara eksplisit yaitu jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, dan sebagainya. Berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu. Amanat menyatu dalam novel secara keseluruhan artinya amanat bersatu dalam semua unsur novel. Dari temalah kemudian dirumuskan apa yang menjadi amanat novel tersebut.

7. Gaya bahasa

Menurut Hayati (1990:6) Gaya bahasa adalah alat tertentu yang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan pengarang sehingga pembaca atau peminat dapat tertarik atau terpujau atasnya. Apabila gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang telah menghasilkan “daya” tertentu kepada pembacanya, berarti gaya bahasa yang digunakan telah mencapai “plastis bahasa”. Karya sastra yang plastis bahasanya tinggi akan disenangi pembaca, sebab gambaran-gambaran atau lukisan-lukisan yang terdapat didalamnya terasa hidup, segar, dan berjiwa. Secara garis besar, gaya bahasa dapat dibedakan atas empat kelompok, yaitu : (1) gaya

bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa sindiran, (3) gaya bahasa penegasan, dan (4) gaya bahasa pertentangan.

Bedasarkan batasan dan rumusan masalah. Peneliti menentukan struktur (gaya bahasa) yang akan diteliti dalam novel “Lelaki Pembawa Mushaf” Karya Nafi Ah Al-Ma’rab adalah sebagai berikut:

1) Gaya Bahasa Perbandingan

- a. Gaya Metafora, yaitu perbandingan secara langsung sebuah benda yang satu dengan yang lain karena mempunyai kesamaan sifat, keadaan, atau perbuatan.

Contoh:

- Raja siang malu menampakkan sinarnya.
- Lautan manusia telah membanjiri stadion.

- b. Gaya Personifikasi, yaitu perbandingan dengan cara menghidupkan atau mengorbankan benda mati sebagai manusia.

Contoh:

- Wahai angin, sampaikan salamku kepadanya.
- Daun nyiur melambai-lambai ditiup angin.

- c. Gaya Hiperbola, yaitu perbandingan yang berlebih-lebihan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung arti atau rasa lebih hebat dari keadaan yang semestinya.

Contoh:

- Perang saudara antara Iran dan Irak benar-benar mengakibatkan banjir darah.
 - Perkataanmu cukup membengkakkan telinga.
- d. Gaya Asosiasi, yaitu perbandingan terhadap sesuatu benda yang sudah disebutkan, sehingga akan dapat menimbulkan asosiasi atau tanggapan dengan benda yang diperbandingkan.

Contoh:

- Kemauannya keras bagaikan baja.
 - Kalau diskusi jangan membisu seperti patung.
- e. Gaya Litotes, yaitu penyebutan sesuatu dengan mengurangi kenyataan yang sebenarnya dengan maksud merendahkan diri.

Contoh:

- Silahkan mampir di gubug kami, (padahal rumahnya seperti istana)
 - Saya hanya tahu sedikit-sedikit tentang memasak, (padahal ia ahli memasak).
- f. Gaya Eufemisme, yaitu penghalusan rasa bahasa yang dirasa kasar, tak sopan, dan tak sedap didengar dengan kata-kata yang dianggapnya sopan enak didengar, dan tidak menyinggung perasaan.

Contoh:

- Pak, bolehkah saya ke belakang? (ke toilet)
- Pada akhir-akhir ini ia telah berubah akal. (gila)

- g. Gaya Alegori, yaitu pemakaian beberapa kiasan secara utuh dan berurutan dalam sebuah lukisan pendek.

Contoh:

- Bunga kuncup belum lagi mekar, badai melanda kembang berguguran (penggambaran anak remaja yang selalu ditimpa kemalangan).
- Suami sebagai nahkoda, istri sebagai juru mudi.

- h. Gaya Metonimia, yaitu penggantian benda yang dimaksudkan dengan menyebutkan nama atau predikat atau sifat yang biasa terdapat pada benda itu.

Contoh:

- Si Cebol sudah tiga hari tidak di rumah
- Tolong, belikan gudang garam, Nak!

- i. Gaya Sinekdoke

Gaya bahasa ini dibedakan atas dua jenis, yaitu:

1. Sinekdoke Parsprototo, yaitu penyebutan sebagian, sedangkan yang dimaksudkan sebagian.

Contoh:

- saya sudah lama tidak bertemu hidungnya.
- berapa jiwa penghuni rumah ini?

2. Sinekdose Totem Proparte, yaitu penyebutan keseluruhan, sedangkan yang dimaksudkan sebagian.

Contoh:

- Surabaya menang 1:0 atas Medan.
 - Jawa Timur sedang menggalakkan pemberantasan buta huruf.
- j. Gaya Simbolik, yaitu pelukisan sesuatu dengan benda lain sebagai simbol, karena antara keduanya, ada kesamaan sifat, keadaan, dan perbuatan.

Contoh:

- Lintah daratlah yang merusak perekonomian desa.
- Jangan berdekatan dengan bunglon ini.

Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun yang berasal dari luar, seperti nilai artistik, nilai hedonik, nilai kultural, nilai sosial, nilai etis, nilai moral, dan nilai religius. Berdasarkan judul, peneliti menetapkan nilai religius sebagai unsur ekstrinsik yang akan diteliti.

2. Hakikat Nilai Religius

Menurut Ahmadi dan Salimi (2008:202) menjelaskan nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang

memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.

Arti religius dalam KBBI (2008:1159) adalah bersifat keagamaan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia, kepercayaan kepada tuhan yang maha Esa. Jadi pada hakikatnya, nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan manusia dengan tuhan-Nya seperti perasaan takut, perasaan dosa, dan mengakui kebesaran Tuhan. Dalam kaitan dengan hal tersebut ajaran islam terbagi atas tiga unsur nilai religius yaitu: Akidah, akhlak, dan ibadah. Akidah, akhlak dan ibadah memiliki hubungan yang fungsional yang saling mengisi dan dalam praktek ketiga bidang ini tidak dapat dipisahkan.

Dari penjelasan sebelumnya nilai religius merupakan nilai keagamaan, berkaitan dengan manusia dan Tuhan-Nya seperti perasaan takut, dosa, dan mengakui keberadaan tuhannya.

a. Akidah

Menurut istilah, akidah adalah keyakinan dari ketetapan yang bersifat pastitampa ada keraguan sedikitpun pada pelakunya. Menurut bahasa akidah berasal dari al-'aqdu artinya ikatan yang kuat. Bisa pula berarti kepercayaan yang kokoh. Ikatan janji, kadang juga disebut ikatan yang disebut sesuatu yang bisa membuat hati seseorang menjadi terikat kuat dan pasti padanya disebut akidah.

Menurut Ahmadi dan salimi (2008:98) menyatakan bahwa akidah adalah ajaran keimanan tentang ke-Esaan Allah SWT, (akidah jamaknya akaid). Hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT :

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Artinya : Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (QS Al-Baqarah : 163).

Dari pendapat-pendapat diatas disimpulkan bahwa akidah adalah iman yang menjadi pondasi terkuat yang dilandasi oleh kepercayaan, keyakinan kepada Tuhan-Nya

b. Akhlak

Akhlak, secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata Khalaqa, yang kata asalnya khulqun, yang berarti: perangai, tabiat, adat, atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Dengan kata lain, akhlak adalah perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya.

Menurut Ahmadi dan Salimi (2008:198) Akhlak secara kebahasaan bisa baik dan buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologi di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang baik.

Bandingkan, dengan Al-Quran surah Al-Qalam : 4 dan Asy Syu'ara : 137.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

(Q.S. Al-Qalam : 4)

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya : “(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang terdahulu.”
(Asy Syu’ara : 137).

Dari ayat tersebut dapat dibedakan bahwa akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak baik dan akhlak buruk.

Dari pendapat-pendapat di atas disimpulkan bahwa akhlak adalah budi pekerti, perilaku yang mencerminkan tindakan baik atau buruk terhadap Tuhannya, dan sesamanya.

c. Ibadah

Ibadah secara bahasa berarti : taat, tunduk, hina dan pengabdian. Menurut Ahmadi dan Salimi (2008:240) Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan, yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia. Firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan Aku tudak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat : 56)

Surat Adz-Dzariyat ayat 56 mengandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT. Jadi selain fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi (fungsi horizontal), manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya (fungsi vertikal), dalam hal ini adalah menyembah Allah karena sesungguhnya Allah lah yang menciptakan semua alam semesta ini.

3. Cara Menentukan Nilai Religius

Nurgiantoro (2013:63-64) semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam karya sastra. Semiotik muncul akibat ketidakpuasan terhadap kajian struktural. Struktural hanya menitikberatkan aspek intrinsik, sedangkan semiotik mempercayai bahwa karya sastra memiliki sistem tersendiri sehingga tanda terkecil apapun dalam pandangan semiotik tetap dipertahankan.

Penelitian ini adalah studi tentang tanda yang berbentuk nilai religius dalam novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’rab. Tanda-tanda tersebut sudah ditata oleh pengarang sehingga ada sistem konvensi dan aturan-aturan tertentu yang perlu dimengerti oleh peneliti. Sistem kerja semiotik dalam analisis nilai religius novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’rab ini menggunakan model pembacaan heuristik yaitu telaah dari kata-kata dalam novel. Peneliti menelaah kata-kata di dalam novel yang mengandung makna akidah, akhlak, dan ibadah.

a. Akidah

Akidah adalah suatu keyakinan yang berkaitan dengan dasar-dasar keimanan, sehingga dalam menentukan nilai akidah di dalam novel dapat dilihat dari kata-kata yang dituturkan para tokoh seperti taubat, istigfar, tawakkal, dzikir, dan istiqomah.

b. Akhlak

Akhlak merupakan perangai, tingkah laku, atau tabiat yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Akhlak dapat dibagi atas dua yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang.

Adapun kata-kata nilai akhlak yang dituturkan para tokoh yang terdapat dalam novel *Lelaki pembawa mushaf* dibedakan menjadi dua yaitu akhlak baik, seperti santun, dipercaya, sabar, tolong menolong. Sedangkan akhlak buruk seperti, pemaarah, dendam, sombong, dan angkuh.

Adapun contoh nilai akhlak yang terdapat dalam novel religius *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy sebagai berikut. Akhlak dibedakan menjadi dua yaitu akhlak baik, seperti sopan santun, dipercaya, pemaaf, sabar, merasa cukup, dan

kebersihan. Sedangkan akhlak buruk seperti, egois, pendusta, iri, dengki, sombong, tamak, berlebih-lebihan, berbuat kerusakan dan mengadu domba.

c. Ibadah

Ibadah secara bahasa berarti perendahan diri, ketundukan dan kepatuhan. Islam Ibnu Taimiyah mengatakan “Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang nampak (lahir). Adapun nilai ibadah yang terdapat dalam novel “Lelaki Pembawa Musahaf” karya Nafi’Ah Al Ma’Rab shalat, berbicara jujur, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali kekerabatan, menepati janji, memerintahkan yang ma’ruf, melarang dari yang munkar, berbuat baik kepada sesama manusia, memanjatkan do’a, berdzikir, membaca Al Qur’an dan lain sebagainya adalah termasuk bagian dari ibadah dalam novel tersebut.

Adapun contoh nilai Ibadah yang terdapat dalam novel religius *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, thawaf, umrah, haji, wudhu, mandi, tayamum, adzan, qomat, berdzikir, berdoa, dan Al-Qur’an.

4. Biografi Pengarang

Nafi Ah Al-Ma'rab adalah nama pena dari Sugiarti. Dilahirkan di Sumatera Utara pada 10 Mei 1985. Sehari-hari sebagai *ghost writer* dan mengelola organisasi Forum lingkaran pena. Saat ini tercatat sebagai Ketua Forum Lingkaran Pena Wilayah Riau.

Ia pun aktif menulis fiksi dan nonfiksi di media, buku, dan berbagai ajang kompetisi kepenulisan nasional. Beberapa kompetisi nasional juga sering dijuarainya, seperti Pemenang Harapan LCMR Rohto (2013), 10 Pemenang Cerpen Lomba Tulis Nusantara (2012), Nominator Cerpen Green Sastra Perhutani (2014), 10 Pemenang Cerpen Kemenegpora (2010), Nominator Anugerah Sagang Kategori Buku Fiksi (2012), dan sebagainya. Menulis puluhan antologi berdama fiksi dan nonfiksi, seperti *Catatan Cinta untuk Murobbi* (Pro-U), *Killer Nyentrik Asyik* (Gtafindo), *Air akar* (GPU), *Curhat Jalan Raya* (Leutika Publisher), dan *Jodohku dalam proposal* (Tinta Medina).

Selain menulis, perempuan berdarah Jawa dan ibu satu orang anak ini mengelola *online shop* dan juga bisnis jasa kepenulisan artikel online.

5. Sinopsis Novel Lelaki Pembawa Mushaf

Tidak ada yang pernah tahu kapan titik balik kehidupan seseorang akan terjadi. Khalid, seorang pemuda biasa, menjadi korban PHP (Pemberi Harapan Palsu) seorang wanita cantik berjilbab anggun bernama Syafira. Keputusan Syafira yang

akan memilih Sofyan sebagai suaminya membuat Khalid benar-benar mengalami tekanan hidup. Beruntung ia memiliki sahabat bernama Ali yang akhirnya mengantarkannya pada perkenalan tidak disengaja di dalam sebuah mesjid dengan seorang guru Rumah Al-Qur'a. Khalid pun tertarik belajar Al-Qur'an. Ia memulai dari nol, belajar mengaji bersama anak-anak hingga mendapat ledakan di sana-sini. Namun, tekad yang kuat membuat Khalid mampu bertahan hingga ia menuntaskan beberapa juz ayat-ayat Al-Qur'an.

Perjuangan Khalid menghafal Al-Qur'an berbuah manis. Aisyah, putri Ustadz Hasbi, ditawarkan sebagai pendamping hidupnya. Namun bencana gempa yang hebat telah meluluhlantakkan Padang dan harapan menikah dengan perempuan cantik lulusan Mesir itu musnah sudah. Di sisi lain, ternyata Syafira mengalami masalah dalam rumah tangganya.

Syafira bahagia saat bertemu kembali dengan Khalid. Namun, hati Khalid terlanjur membeku. Akankah cinta yang tulus dari kedua insan ini akan bersatu? Atau mungkin ada perempuan lain yang akhirnya menambat hati Khalid.

B. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka toritis telah dijabarkan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini menyajikan konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yaitu menganalisis struktur, dan nilai religius. Dalam pembahasan ini dilakukan pendekatan moral.

Pendekatan moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk. Suatu karya sastra dianggap sebagai suatu medium yang paling efektif membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat.

Karya Nafi Ah Al-Ma'rab dengan judul "Lelaki Pembawa Mushaf" adalah karya sastra yang memiliki struktur dalam novel, yaitu tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Selanjutnya novel ini memiliki nilai religius yang sangat mendalam dan bentuk nilai keagamaan yang mencakup akidah, akhlak, dan ibadah.

Kerangka konseptual memberikan penegasan istilah konsep pada penelitian yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka pendekatan struktural dan pendekatan moral yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan struktur dan nilai religius yang terkandung dalam novel tersebut.

C. Pernyataan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka peneliti membuat pernyataan penelitian sebagai pengganti hipotesis. Maka dirumuskan suatu pernyataan penelitian. Peneliti membuat pernyataan bahwa terdapat nilai struktur (gaya bahasa perbandingan) dan nilai religius (akhlak dan ibadah) dalam novel "Lelaki Pembawa Mushaf" karya Nafi Ah Al-Ma'rab.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan sehingga tidak memerlukan lokasi khusus untuk menelitinya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 6 bulan yaitu bulan Nopember 2016 sampai April 2017.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Menyusun Proposal				■	■	■	■																	
2.	Perbaikan Proposal							■	■	■	■	■													
3.	Seminar Proposal												■												
4.	Perbaikan Proposal												■	■	■										
5.	Surat Izin Penelitian																								
6.	Pengelolaan Data																								
7.	Analisis Data Penelitian																								
8.	Penulisan Skripsi																								
9.	Bimbingan Skripsi																								
10.	Sidang Meja Hijau																								

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Arikunto (2013:172), sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab, diterbitkan oleh penerbit Tinta Medina pada tahun 2016 setebal 208 halaman.

2. Data penelitian

Data dalam penelitian ini adalah seluruh isi novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab. Untuk menambah referensi mengenai nilai struktur dan nilai religius, peneliti menggunakan buku-buku agama, hadist, dan buku referensi lainnya.

C. Metode Penelitian

Dalam sebuah karya ilmiah harus digunakan metode yang dapat membantu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Siswanto (2014:56) metode deskriptif dapat diartikan sebagai periode pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, misalnya mendeskripsikan struktur (gaya bahasa perbandingan) dan nilai religius yang terdapat dalam novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’rab.

D. Variabel Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berhubungan dengan variabel yang diteliti. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah struktur dan nilai religius dalam novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’rab.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Analisis adalah kegiatan mengkaji sebuah bahasa untuk meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam.
2. Pendekatan struktural ialah salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan.
3. Novel adalah pancaran kehidupan sosial dan gejolak kejiwaan pengarang terhadap kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat yang biasanya berbentuk peristiwa, norma, dan ajaran-ajaran agama.
4. Nilai religius berkaitan dengan manusia dan TuhanNya. Nilai itu pada umumnya diserap dan sistem nilai yang dominan di lingkungan budaya dan sosial, kemudian nilai tersebut diekspresikan melalui sebuah karya sastra.

F. Instrumen Penelitian

Arikunto (2010:134) instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan terhadap novel “Lelaki Pembawa

Mushaf' karya Nafi Ah Al-Ma'rab dengan cara membacanya terlebih dahulu, selanjutnya memberikan tanda ceklis kata atau kalimat yang dianggap penting pada bagian yang mengandung struktur dan nilai religius, kemudian mencatat dan mendeskripsikannya. Data inilah berikutnya diinterpretasikan sebagai hasil penelitian pada bagian teknik analisis data.

Tabel 3.2
Struktur Karya Sastra

No	Struktur Karya Sastra	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan										Analisis	Deskripsi	Halaman	
		M	P	H	A	L	E	A	M	S	S				
1	Gaya Bahasa														

Keterangan Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:

M : Metafora

P : Personifikasi

H : Hiperbola

A : Asosiasi

L : Litotes

E : Eufemisme

A : Alegori

M : Metonimia

S : Sinekdose

S : Simbolik

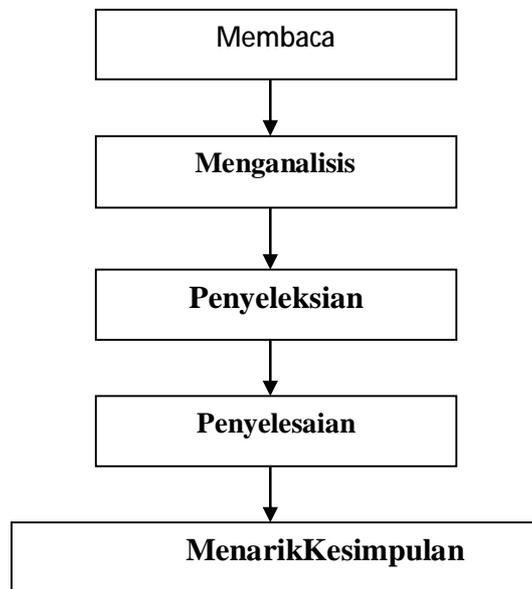
Tabel 3.3
Data Gambaran Nilai Religius

No.	Nama Tokoh	Nilai Religius		Analisis	Deskripsi	Halaman
		Akhlak	Ibadah			
1.	Khalid					
2.	Ustad Hasbi					
3.	Ali					
4.	Syafira					

G. Teknik Analisis Data

Sugiono (2010:335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain

Langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik pengumpulan data ini dapat dilihat pada diagram alir berikut:



Keterangan Diagram Alir:

1. Membaca sampai paham isi cerita novel “Lelaki Pembawa Mushaf” Karya Nafi Ah Al-Ma’rab.
2. Menganalisis data dan memberikan tanda pada kata atau kalimat yang dianggap penting serta berhubungan dengan penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data yang terdapat pada objek penelitian.
3. Melakukan penyeleksian terhadap data yang diperoleh, data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas merupakan hal yang utama dalam penyelesaian data.

4. Menilai serta membahas keseluruhan data yang telah diseleksi, kemudian menerapkannya dalam pembahasan masalah.
5. Menyimpulkan hasil penelitian pada kegiatan akhir penelitian adalah menyimpulkan hasil analisis berdasarkan pada struktur dan nilai religius yang berkembang dalam novel “Lelaki Pembawa Mushaf” Karya Nafi Ah Al-Ma’rab.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Analisis Data Penelitian

1. Stuktur Novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab

Analisis struktur pada novel umumnya terdiri atas unsure yang nantinya saling berkaitan satu dan lainnya. Adapun unsure tersebut meliputi gaya bahasa perbandingandalam novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab pada table dibawah ini.

Tabel 4.1
Data Struktur Karya Sastra

No	Struktur Intrinsik Karya Sastra	Kutipan Novel	Keterangan analisis data	halaman
	Gaya Bahasa Perbandingan 1.1 Gaya Metafora	a. Dirinya bukanlah badak yang kebal dengan perasaan sakit hati.	Khalid membandingkan dirinya dengan badak yang memiliki kulit keras	4
		b. Cahaya matahari menghujani bumi kota bertuah dengan sangat lantang.	Cahaya matahari bersinar dengan terik di kota Padang	40
		c. kalau menikah nanti,	Ali ingin menikah dengan	80

	aku ingin dengan seorang perempuan yang masih perawan hatinya	seseorang yang belum pernah merasakan cinta dan memiliki laki-laki idaman.	
	d. hujan turun membasahi kota, menelusup dalam perasaan Khalid yang terus asyik dimandikan air mata.	Hujan yang turun terasa hingga ke dalam perasaan Khalid yang merasa sedih.	196
1.2 Gaya Hiperbola	a. Pekanbaru- Padang menjadi pemandangan paling indah bagi orang Riau yang miskin lokasi wisata alam.	Kalid membandingkan antara perjalanan Pekanbaru- Padang yang memiliki pemandangan indah, dengan Riau yang bahkan tidak memiliki lokasi wisata alamnya.	3
	b. Ia berjingkat takut kalau-kalau Ali melihat, pasti Ia akan mengeluarkan kata-	Mengeluarkan kata-kata mutiara yang dimaksud Khalid adalah nasihat-nasihat yang akan	21

	kata mutiaranya	diberikan Ali untuknya.	
	c. Seperti diburu anjing galak, Khalid melarikan mobilnya dengan sangat laju.	Khalid berkendara dengan sangat cepat	193
1.3 Gaya Asosiasi	a. “Al-Qur’an itu suci. Kalau kita masih ragu untuk belajar menyucikan diri artinya dihati kita masih ada benang kusut, itu yang harus dilawan.”	Enggannya menyucikan diri dengan Alqur’an pertanda masih ada yang mengganjal di hati seseorang.	19
	b. saat kembali ke ma’had, Khalid masih merasakan seolah bumi tak bersuara.	Merasa terpukul dengan semuanya, Khalid bahkan menulikan telinganya dari panggilan orang-orang disekitarnya.	197
1.4 Gaya Litotes	“Mungkin tuah saya saja dapat nama Khalid	Hanya suatu keberuntungan Khalid	48

		tetapi nyatanya saya masih buta agama.”	mendapat nama itu, namun masalah agama Ia bahkan tidak tau apa-apa.	
	1.5 Gaya Metonomia	“Hadiah yang special dari ane, Lid. Adik ane yang cantik jelita, anak bungsu semata wayang, hafhizah kesayangan ustadz Hanif sekaligus dara minang yang dikenal pintar memasak, ane hadiahkan sebagai calon istri antum.”	Dara minang yang dimaksud sebagai pengganti perempuan minang	203
	1.6 Gaya sinekdoke (parsprototo)	Hanya seorang penghuni kos bernama Ihsan yang masih duduk diruang tamu	Hanya ada satu orang diantara beberapa penghuni kos yang masih terjaga diruang tamu	21
	1.7 Gaya Simbolik	a. “kalau menikah nanti, aku ingin dengan seorang perempuan	Sudah tidak perwan hatinya yang dimaksud adalah memiliki laki-laki	80

	yang masih perawan hatinya. Perempuan yang hendak dijodohkan denganku itu, hatinya sudah tidak perawan	idaman lain.	
	b. Tanpa sadar senja kian memerah	Matahari sore yang akan tenggelam	121
	c. Cuaca di Pekanbaru memutih	Kabut asap menyelimuti Pekanbaru	168

2. Nilai Religius yang terdapat dalam Novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab

Analisis nilai religius pada sebuah novel umumnya terdiri dari beberapa unsur yang nantinya saling berkaitan satu sama lainnya. Unsur-unsur tersebut meliputi akhlak dan ibadah. Berikut adalah nilai religius yang diuraikan.

a. Akhlak

Akhlak adalah perangai, tingkah laku yang melekat pada diri seseorang untuk melakukan suatu hal atau perbuatan. Oleh sebab itu peneliti akan membahas tingkah

laku atau perbuatan tokoh utama dalam novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab.

b. Ibadah

Ibadah adalah perendahan diri, ketundukan, dan kepatuhan. Baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang Nampak (lahir). Sehingga, peneliti akan membahas nilai ibadah tokoh utama dalam novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab.

Table 4.2

Data Nilai Religius

No	Nilai Religius	Kutipan Novel	Analisis Nilai Data Religius	Halaman
	Akhlak Baik 1.1 Akhlak Kepada Allah	“Alhamdulillah Khalid, Allah mempertemukan kita. Kenapa tidak mau ikut ngaji disini?”	Tokoh Khalid dan tokoh yang lainnya dalam novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab	20
		“ <i>Masya Allah</i> , bang Khalid... tidak masalah. Saya justru senang bisa bertemu dengan abang disini.	menggambarkan akhlaknya dengan tetap merendahkan diri hanya kepada Allah. Berakhlak kepada Allah untuk tetap	39

		<p>Abang harus semangat ya, <i>insya Allah</i> abang akan jadi orang besar nanti. Tidal ada kata terlambat belajar Al-Qur'an bang.”</p>	<p>tunduk atas apapun yang terjadi kepadanya. Ketundukan tersebut dapat diungkapkan dari tata cara, tingkah laku, maupun perkataannya.</p>	
		<p>“<i>Masya Allah..</i> belum pantas saya Fadhli. Saya tidak mengerti apa-apa tentang agama. Mungkin tuah saya saja dapat nama Khalid dari orang tua, tetapi nyatanya saya masih buta agama.”</p>		48
		<p>“Saya titip anak-anak ya, bang. <i>Insya Allah</i> saya besok sudah harus bertolak ke Depok, mohon doanya supaya Allah memudahkan</p>		51

	<p>cita-cita saya. Saya tunggu abang di depok,ya?"</p>	
	<p>“<i>Insyah Allah</i> ustadz, saya akan lebih berusaha lagi.”</p>	66
	<p>“karena kadang manusia lupa, jodoh itu Allah yang berkehendak. Seberapa besar pun keinginan kita, kalau Allah berkehendak pasti lain jadinya.”</p>	79
	<p>“<i>Masyah Allah</i> pak. Kita serahkan semuanya kepada Allah kalau bapak berjalan ke kota sekarang lebih terlambat. Yang paling dekat masjid, <i>insyah Allah</i> kita semua</p>	95

	berlindung kepada Allah.”		
	“Anak? Kitakan sedang berusaha. <i>Insyallah</i> kalau rezeki kita, pasti dapat anak. Kau tak percaya rezeki Allah?”		107
	Wah, benarkah? <i>Subhanallah</i> . Ini benar-benar kebahagiaan buat saya”		174
	“subhanallah Khalid, akhirnya antum jadi orang awak juga,” ustadz Hasbi turut hadir menyertai rombongan mempelai wanita.		205
1.2 Akhlak kepada diri sendiri 1.2.1 Syukur	“Alhamdulillah pelajaran tahsin abang sudah mulai bagus.	Para tokoh dalam novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab	46
	“Ustadz cedera sedikit	tidak lupa	112

	Alhamdulillah kami telah selamat. Antum, bagaimana bisa kesini?"	mengucapkan syukur atas karunia dan nikmat yang diberikan Allah Swt kepada	
	"Alhamdulillah, subhanallah, terima kasih, Mak," Syafira memeluk mak mertuanya. Ia sangat senang akhirnya diizinkan beraktivitas.	Mereka.	167
	"Alhamdulillah, kalau begitu optimis kali ini berhasil, sebagai kabar gembiranya, akhwat itu juga berasal dari kota yang sama dengan antum."		179
1.2.2 Sabar	"Sabar bang, insya Allah abang bisa. Selain Jim dan syin, pr buat abang juga huruf halaq,	Dalam kehidupan ini Allah senantiasa memberikan cobaan kepada manusia. Baik berupa kenikmatan,	47

	tenggorokan. Abang masih sulit mengucapkan kha dan ha.”	kesenangan, maupun cobaan berupa penderitaan. Tokoh utama Khalid dalam	
	“Kalau tidak ikhlas, mana mungkin bisa bicara tegar begini.” Khalid tersenyum.	novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab selalu bersabar dan berserah diri	113
	“Abang harus sabar. Itu cobaan berumah tangga.”	kepada Allah Swt dalam menghadapi masalah dalam hidupnya.	135
	“Pak, Bapak yang sabar, ya. Istri Bapak sudah menyakiti Bapak, tapi kenapa masih Bapak bela?” seorang polisi berbisik kepada Sofyan.		144
	“Jazakallah Fadhli. Insya Allah Abang tidak apa-apa. Ini ujian kedua bagi abang, tapi insya Allah abang sanggup		198

		menghadapi.”	
1.3 Akhlak terhadap sesama 1.3.1 Tolong- menolong	“Terima kasih Ali, kau baik sekali. Aku tidak akan pernah melupakan ini.”	Tolong-menolong adalah suatu keutamaan yang menunjukkan kemuliaan jiwa dan suatu kewajiban	26
	“Nanti atau besok, Ustadz Hasbi akan menemuimu. Insya Allah teman-teman siap membantu semuanya. Silahkan hubungi orang tuamu secepatnya, Lid.”	yang mesti dilakukan sebagai manusia. Tolong menolong hendaknya dilakukan tanpa mengharap balasan apaun.	82
	“Tidak apa-apa Fir, inilah indahnya ukhuwah. Aku saudaramu, yang akan membantu segala masalahmu. Insya Allah kau juga akan menjalani semua ini untuk niat ibadahmu, bukan? Aku		192

		senang bisa membantumu.”		
2	Akhlak Buruk 2.1 Sombong	“Jujur saja saya mau bilang, kalian itu munafik. Shalihnya di luar, di dalam berantakan.”	Sikap sombong tidak akan menghasilkan sesuatu baik bahkan dapat melukai perasaan seseorang, baik dengan sikap, perbuatan.	9
		“Apa yang salah dari perkataan emak ni, Sofyan? Tujuan pernikahan itu salah satunya untuk memiliki keturunan. Rasulullah pun mengatakan, nikahilah perempuan-perempuan yang banyak anaknya. Kau ini anak emak satu-satunya. Kau jauh-jauh emak kuliahkan di Mesir, kau shalih. Bayangkan, kalau	Allah menciptakan umatnya berbeda-beda untuk bisa saling tolong menolong.	72

kau tak ada keturunan, itu sangat-sangat rugi, Sofyan. Bukan Cuma emak yang rugi, kau juga rugi. Siapa yang akan doakan kau nanti kalau sudah tiada? Siapa yang akan melanjutkan segala usaha dakwah kau selama ini? Siapa Sofyan?"

"Itulah kelakuan kalian. Emak dari dulu memang tak suka dengan perempuan-perempuan macam syafira. Sok alim di luar tapi dalamnya berantakan. Lebih baik seperti wahyuni, buka luar tampak isi."

86

		<p>“Abang ini, jadi suami membosankan. Apa yang kudapatkan? Gaji juga pas-pasan, jalan-jalan nggak pernah. Boro-boro ngajak shopping. Jadi, kalau aku ke Bandung itu juga rezeki yang dikasi kampus buat aku jalan-jalan. Nggak sumpek dirumah terus.”</p>		134
3	<p>Ibadah</p> <p>3.1 Senantiasa berdo'a, memohon ampun, serta meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT.</p>	<p>“ Alhamdulillah saya doakan semoga suatu hari nanti abang juga merasakan kenikmatan Al-Qur'an ini.” Fadhli masih saja menjawab dengan tenang.</p>	<p>Segala bentuk cobaan maupun ujian merupakan anugrah dari Allah yang patut disyukuri. Dengan cara ini Allah bias lebih mendekati diri kepada makhluk ciptaannya</p>	9
		<p>“Ya Tuhan, mengapa sulit menerima kalau Syafira bukan jodohku?</p>	<p>manusia senantiasa akan slalu berdoa, meminta pertolongan, maupun</p>	10

	<p>Kuatkanlah aku,” Khalid berdoa dalam hatinya.</p>	<p>memohon ampun hanya kepada penciptanya, Allah SWT.</p>	
	<p>“Aku memang bersalah kepada Khalid. Ya Allah, ampuni dosaku yang lalu,”syafira membisik.</p>		40
	<p>“Ya Allah, ampuni dosaku, mungkin karena dihatiku masih ada wajah perempuan yang begitu membekas dalam hidupku. Jika dengan ini aku sulit untuk menghafal ayat-ayat-Mu ya Allah, bahkan tanpa perempuan pun aku sanggup menjalani ini, ya Allah.” Khalid</p>		62

	menangis dan terus menangis.	
	“Kita berdo’a, kita istighfar, kita tilawah bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian. Insya Allah, Allah akan menolong kita.”	97
	“Berdo’alah, Insya Allah tidak apa-apa.”	164
	“Tidak mak, kita tak mungkin mengungsi. Berdo’lah kepada Allah, Allah tidak akan member ujian yang kita tidak sanggup menghadapinya.”	169
	“Astaghfirullah, ya Allah selamatkanlah ...” Ustadz Hanif terdengar berdoa.	195

	3.2 Senantiasa berusaha menepati janji	“Janji pada Al-Qur’an, bahwa setiap jum’at sore saya akan memujaarah hafalan saya. Itu sudah janji saya pada Al-Qur’an. Jadi, apapun kegiatannya akan saya tolak.”	Menepati janji merupakan suatu ibadah, jika sudah berjanji harus segera ditepati. Janji adalah sesuatu yang harus ditepati oleh setiap orang terhadap orang lain, kepada Allah dengan menyimak, dan	64
		“Insya Allah, Ustadz saya akan persiapan mulai dari sekarang.”	menaati ajaran-ajarannya, maupun kepada sesama manusia	65
		“Insya Allah, Ustadz. Apapun yang terjadi dengan tanah ini, saya akan tetap berjuang. Meski harus membangun fasilitas kita dari nol lagi.		113
	3.3 Belajar, membaca Al-Qur’an serta	“Ya, itu nama lain kemaksiatan. Justru kemaksiatan itu yang	Al-Qur’an merupakan pedoman, pegangan bagi umat muslim dimana pun.	19

percaya Al-Qur'an	harus kita lawan dengan Al-Qur'an."	Tidak ada sedikitpun keraguan di dalamnya,	
merupakan pedoman bagi setiap umat muslim.	"Tidak Khalid, itulah adabnya. Al-Qur'an itu akan menjadi solusi bagi banyak hal. Jadi, tidak salah kalau kau lanjutkan rencanamu belajar Al-Qur'an dengan Ustadz Hasbi."	dan umat muslim percaya akan hal itu. Di haruskan bagi umat muslim senantiasa untuk belajar, membaca, serta mengamalkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.	65
	"Kau ikhlaskan dirimu semata-mata ingin belajar Al-Qur'an, jauhi maksiat, dan berdoalah. Insya Allah ayat-ayat Al-Qur'an itu akan lebih lama tersimpan di memori."		113
3.4 Berbakti Kepada Orang Tua	"Khalid ku mohon, jangan marah, toh selama ini pun kita tidak pacaran.	Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban setiap anak. Menggapai	4

		<p>Kita hanya berteman lewat sms saja. Aku harus mengikuti kehendak orang tuaku. Mereka sudah memilihkan jodoh yang terbaik untukku. Pria itu insya Allah shalih, ia yang akan menjadi imamku.”</p>	<p>Ridho Allah adalah dengan bebakti kepada orangtua. Berbakti kepada kedua orangtua bisa diwujudkan dengan cara senantiasa mengasihi, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh, melakukan hal-hal yang membahagiakan hati serta menjauhi hal-hal yang tidak</p>	
		<p>“Iya Mak. Seperti yang Mak minta. Ada yang bisa saya bantu, Mak?”</p>	<p>disukai oleh mereka.</p>	103
		<p>“Bantu apa Mak? Kalau saya sanggup, insya Allah sau akan bantu”</p>		104
		<p>“Tak masalah jika itu menjadi surga bagi Emak.”</p>		109
		<p>“Kalau seorang anak menjadi fafizh Al-</p>		150

	<p>Qur'an, nanti dia di akhirat akan bisa menghadiahi orang tuanya dengan mahkota.”</p>		
3.5 Mematuhi segala perintah Allah dan Menjauhi Larangannya	<p>“Dulu waktu di kampus saya pernah ikut pelatihan keislaman. Bahwasanya penyakit hati atau kemaksiatan dalam hati itu salah satunya kalau kita pacaran. Tetapi, saya tidak punya pacar ustadz. Jadi saya tidak punya penyakit hati.”</p>	<p>Taat kepada Allah, yaitu patuh melaksanakan segala perintah Allah dan menghindari larangan-Nya. Seperti, rajin dan patuh melaksanakan shalat lima waktu, rajin berzakat, rajin belajar dan menuntut ilmu, tidak melakukan perbuatan maksiat seperti berjudi, meminum</p>	19
	<p>“Lebih cepat lebih baik, disunnahkan untuk menyegerakan pernikahan bagi anak perempuan. Jarak</p>	<p>minuman keras yang haram, dosa berzina, seks bebas, narkoba, dan sebagainya.</p>	83

		<p>khitbah dan akad jangan terlalu lama. Atau jika perlu langsung nikah aja. Soal biaya tidak usah dipikirkan. Yang penting kuatkan mental dulu.”</p>		
		<p>“Maaf Syafira saya pikir itu tidak perlu kau tanyakan. Jika mau minta tolong, jangan pernah mengontak-ontak saya via facebook atau handphone lagi, itu tidak baik untuk kita. Saya tidak mau kesalahan lama terulang. Cukuplah kita menanggung dosa lama yang harus kita tobatnya kepada Allah.”</p>		161

B. Jawaban Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan peneliti, maka peneliti memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut sebagai berikut :

1. Gaya bahasa novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab

Dalam novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab di beberapa bagian isi dari novel banyak menggunakan gaya bahasa perbandingan.

2. Akhlak dalam novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab

a. Akhlak baik, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak terhadap sesama.

b. Akhlak buruk, yaitu sombong.

1. Ibadah dalam novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab

a. Senantiasa berdo’a, memohon ampun, serta meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT.

b. Senantiasa berusaha menepati janji.

c. Senantiasa berusaha menepati janji.

d. Berbakti Kepada Orang Tua.

e. Mematuhi segala perintah Allah dan Menjauhi Larangannya.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara struktur intrinsik dan nilai religius yang membangun novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab. Karya sastra di bangun atas dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang terdapat di luar karya sastra itu yang salah satunya adalah nilai religius yang terdiri atas akhlak dan ibadah.

D. Keterbatasan Penelitian

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan yang berasal dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang peneliti hadapi. Keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari-cari buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai dan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir penyelesaian sebuah karya sastra.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Adanya nilai Struktur (gaya bahasa perbandingan) yang terdapat dalam novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab yaitu gaya metafora, gaya hiperbola, gaya asosiasi, gaya litotes, gaya metonomia, gaya sinekdoke parsprototo, dan gaya simbolik.
2. Adanya nilai religius yang terdapat dalam novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab yaitu akhlak dan ibadah. Akhlak yang ditunjukkan para tokoh dalam novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab adalah Akhlak baik yaitu akhlak kepada Allah, Akhlak kepada diri sendiri yaitu syukur, dan sabar. Akhlak kepada sesama yaitu tolong menolong. Serta akhlak buruk yaitu sombong. Ibadah yang terdapat dalam novel “Lelaki Pembawa Mushaf” karya Nafi Ah Al-Ma’Rab adalah Senantiasa berdo’a, memohon ampun, serta meminta pertolongan hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala, Senantiasa berusaha menepati janji, Berbakti Kepada Orang Tua, Mematuhi segala perintah Allah dan Menjauhi Larangannya.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka yang menjadi saran peneliti dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya dilakukan penelitian pada aspek-aspek tentang struktur dan nilai religius untuk dijadikan sumber informasi bagi para mahasiswa khususnya dibidang sastra.
2. Untuk lebih mempelajari sastra agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman dengan membaca sekaligus menggali unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra.
3. Bagi pembaca lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan bandingan sehingga bermanfaat dalam mengkaji nilai-nilai lain sewaktu melaksanakan penelitian dalam bidang yang relevan.
4. Pahami karya sastra novel yang menjadi objek penelitian anda agar lebih mengetahui jawaban dari pertanyaan masalah yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Noor Zalim. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi aksara.
- Al-Ma'rab, Nafi'Ah. 2016. *Lelaki Pembawa Mushaf*. 2010: Tinta Medina.
- Al-Qur'an, 2002. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. Jakarta: Pena Ilmu dan Amal.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A. Teeuw. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Dapartement Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. PT Gramedia Utama.
- Endaswaara, Suwardi. 2013. *Meteorologi Pendidikan Sastra, Epistemologi*. Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: *Center For A codame Publishing Service*.
- Hayati, A dan Mansyur Muslich. 1990. *Latihan Apresiasi Sastra*. Jawa Timur: Triana Media.
- Jamaruddin, 1 Syaair. 2013. *Kuliah Fiqih Ibadah*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. Gramedia Pustaka Umum
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM.
- Sugiyono.2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&C)*. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : CITHA FARA DILA
Tempat / Tgl Lahir : Medan, 19 September 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jln. Jamin Ginting KM.8 Gg. Nangka II No.49 Kelurahan Kwala Bekala, Kecamatan Medan Johor
Anak Ke : 1 dari 3 bersaudara

Nama Orang Tua

Ayah : Edi Sungkowo
Ibu : Elisma Wati Br. limbong
Alamat : Jln. Jamin Ginting KM.8 Gg. Nangka II No.49 Kelurahan Kwala Bekala, Kecamatan Medan Johor

Pendidikan Formal

1. SD YPI Nurul Huda Medan tamat tahun 2007
2. SMP Yaspem Dharma Bakti Medan tamat tahun 2010
3. SMA Yaspem Dharma Bakti Medan tamat tahun 2013
4. Kuliah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2018

Medan, Maret 2018

CITHA FARA DILA